

MELACAK JEJAK SEJARAH PERADABAN BUDAYA SUKU MUNA DI KAWASAN LIANG KOBORI KABUPATEN MUNA SULAWESI TENGGARA

Een Herdiani, Lutfi Yondri, Firmansyah,
Akhdad Marhadi, Rahmat Sewa Suraya, Kustini

ABSTRAK

Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara, memiliki situs gua-gua prasejarah yang merupakan warisan budaya dari leluhur bangsa. Salah satu kawasan ini adalah Liang Kobori, yang berarti “gua kobori.” Situs Liang Kobori merupakan warisan berharga dari masyarakat Suku Muna, yang menyimpan misteri estetis di balik sejarah peradaban artistiknya. Ribuan tahun yang lalu, lukisan-lukisan menghiasi dinding gua. Lukisan-lukisan ini dibuat oleh nenek moyang Suku Muna dengan makna dan simbol yang memiliki hubungan erat dengan identitas budaya masyarakatnya. Gua-gua ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal dan perlindungan, tetapi juga sebagai tempat meditasi, ritual, dan pengungkapan nilai artistiknya. Tujuan penelitian ini adalah menyingkap makna simbolis, filosofis, dan estetis dari lukisan-lukisan di situs Leang Kobori dengan menggunakan metode deskripsi interpretatif. Hasil siretnya membuktikan bahwa lukisan di gua-gua kawasan Liang Kobori memiliki makna simbolis yang erat kaitannya dengan peradaban dan kecerdasan masyarakat pada masa itu. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap dan melestarikan nilai-nilai yang terkandung di dalam lukisan-lukisan tersebut sebagai kekayaan budaya bangsa.

Kata Kunci. Leang Kobori, Gua prasejarah, Suku Muna, Lukisan gua, Warisan budaya

ABSTRACT

The Muna Regency in Southeast Sulawesi is home to prehistoric caves, which are a cultural heritage from the nation's ancestors. One of these areas is Liang Kobori, meaning “Kobori cave.” The Liang Kobori site is a valuable legacy of the Muna people, containing aesthetic mysteries behind the history of their artistic civilization. Thousands of years ago, paintings adorned the walls of the cave. These paintings were created by the ancestors of the Muna people, carrying meanings and symbols closely related to the cultural identity of their community. The caves not only served as shelters and places of refuge but also functioned as sites for meditation, rituals, and the expression of artistic values. The purpose of this research is to uncover the symbolic, philosophical, and aesthetic meanings of the paintings at the Leang Kobori site using an interpretive descriptive method. The findings reveal that the cave paintings in the Liang Kobori area hold symbolic meanings that are closely tied to the civilization and intelligence of the people of that time. This research is important to uncover and preserve the values contained in these paintings as part of the nation's cultural wealth.

Keywords: Leang Kobori, Prehistoric caves, Muna Tribe, Cave paintings, Cultural heritage

PENDAHULUAN

Kompleks Gua Prasejarah Liang Kobori, yang terletak di Desa Liang Kobori, Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara, dikenal karena kaya akan lukisan gua atau yang disebut rock art (Sope, 2023). Rock art ini merupakan bentuk ekspresi visual dari kebudayaan masa lalu

yang ditorehkan pada permukaan batu, dinding gua, ceruk, dan tebing. Karya ini hadir dalam tiga bentuk utama: lukisan menggunakan pewarna alami, goresan. Motif yang digambarkan sangat beragam, mencakup hewan, manusia dengan berbagai aktivitas, serta fenomena alam seperti awan, hujan, matahari, bulan, dan bintang. Motif perahu

dan pola geometris juga kerap ditemukan, termasuk di kawasan Liang Kobori (Rasyidu et al., 2021).

Berdasarkan pandangan para sejarawan Muna bahwa, daerah ini merupakan satu- satunya daerah yang memulai kehidupannya sejak zaman pra-sejarah yang dibuktikan dengan situs Liang Kobori (Oba, 2005: 1). Lukisan-lukisan yang diwariskan di dinding gua sering dianggap sebagai karya seni tertua. Dalam konteks prasejarah, manusia diketahui tinggal di gua-gua. Fungsi gua pada masa itu adalah sebagai tempat berlindung dari cuaca ekstrem, seperti panas dan hujan, serta dari ancaman binatang buas. Selain itu, gua juga menjadi lokasi untuk melakukan ritual tertentu, yang menghasilkan gambar-gambar dengan pesan, simbol, dan makna yang diyakini memiliki signifikansi tertentu. Menurut pandangan Sujipto, sebuah bangsa dianggap telah memiliki sejarah jika mereka telah meninggalkan jejak tulisan yang diabadikan pada batu atau dinding gua, yang mungkin terbuat dari tanah liat yang dibakar, tanduk hewan, atau material lain. Namun, apabila suatu bangsa belum mengenal tulisan dan hanya meninggalkan benda-benda seperti alat berburu dari batu, maka masa tersebut disebut sebagai zaman pra-sejarah (Sujipto, 1994: 18). Dari pandangan ini lukisan yang ada di Kawasan Liang Kobori masuk ke masa apa? Tentunya ini masih menjadi pertanyaan besar. Namun dalam penelitian ini tidak terfokus pada pembahasan kapan adanya namun lebih terfokus pada pengkajian makna simbolik lukisan gua Kawasan Liang Kobori.

Beberapa persoalan penting yang digali di antaranya yaitu: Bagaimana bentuk, jenis, serta fungsi lukisan di Leangkoburi; Apa makna simbolis filosofis di balik gerak tubuh seniman lokal yang terekspresikan melalui lukisan dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat lokal dan global; dan mengapa karya tersebut dapat bertahan sampai saat ini; Penelitian awal yang dilakukan oleh

Kosasih seorang sejarawan yang sekaligus juga arkeolog sejak tahun 1977 yang secara berkala terus teliti sampai tahun 1987. Kemudian dilanjutkan oleh peneliti lain jumlah lokasi karst yang memiliki lukisan gua itu kini telah berjumlah 48 situs. Hasil temuan para peneliti hingga tahun 2020 telah tercatat sebanyak 38 gua di kawasan Liang Kobori. Hasil riset yang terus dilakukan para arkeolog dan sejarawan, tahun 2023 sudah bertambah lagi lokasi situs itu menjadi 43 lokasi. Pada saat tim peneliti observasi lapangan selama satu bulan di Kawasan Liang Kobori dapat menyumbangkan temuan sebanyak lima lokasi. Tiga lokasi gua, dua lokasi ceruk dan satu lokasi tebing. Inilah novelty yang dapat disumbangkan dari tim peneliti ekspedisi.

Penelitian ini memanfaatkan metode deskriptif-eksplanatif dengan dukungan pendekatan kualitatif (Creswell, 2013). Metode ini berfokus pada pengumpulan data yang terstruktur dan tepat terkait motif lukisan di Kompleks Liang Kobori. Data dikumpulkan dengan mendokumentasikan secara rinci menggunakan foto dan catatan lapangan dari empat puluh delapan (48) titik lokasi yang berbeda. Selain itu, pendekatan eksplanatif (Patton, 2014) diterapkan untuk menggali pemahaman mengenai makna simbolik serta peran sosial lukisan-lukisan tersebut dalam konteks budaya masyarakat Muna. Wawancara mendalam yang dilakukan dengan tokoh masyarakat dan seniman lokal memberikan wawasan penting yang mengaitkan representasi visual dalam lukisan dengan tradisi lisan serta praktik budaya yang masih lestari hingga saat ini.

Metode digunakan untuk menggambarkan secara mendalam motif-motif dan bentuk lukisan di Liang Kobori serta menjelaskan kaitannya dengan tradisi masyarakat Muna. Proses penelitian meliputi identifikasi, klasifikasi, dan analisis motif-motif tersebut berdasarkan aspek bentuk, komposisi, dan simbolisme. Setelah itu, keter-

kaitan antara motif-motif ini dengan tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Muna. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana warisan budaya masa lalu, yang diabadikan dalam lukisan gua, tetap hidup dan berkembang melalui praktik kehidupan di masyarakat Muna.

Berbagai alasan mendasari dilakukannya ekspedisi ini, dan salah satu alasan utama adalah untuk memahami lebih dalam alam pikiran seniman tradisional Muna dalam menciptakan karya seni, khususnya lukisan gua. Motivasi ini menjadi latar belakang penting bagi ekspedisi yang bertujuan membuka wawasan baru mengenai bagaimana seniman-seniman tersebut mengekspresikan gagasan dan perasaan mereka melalui simbol-simbol visual yang terpahat di dinding-dinding gua. Di antara informasi menarik yang berhasil ditemukan dalam ekspedisi ini adalah lukisan dengan motif manusia yang sedang menari, yang menjadi representasi penting dari hubungan antara seni, budaya, dan kehidupan masyarakat Muna pada masa lalu. Penemuan ini menambah pemahaman tentang nilai-nilai simbolik dan fungsi sosial dari seni dalam konteks budaya mereka, yang hingga kini masih dipelajari lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan karst Liang Kabori, yang terletak di Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara, merupakan salah satu keajaiban alam yang menampilkan bentang alam pegunungan kapur yang memukau. Sejak tahun 1977, Morfologi kawasan karst Liang Kabori sangat khas, dengan perbukitan terisolasi yang memiliki lereng curam dan dikategorikan sebagai bukit karst menara atau zona bukit terisolasi. Morfologi ini mencakup jaringan gua-gua yang berukuran besar hingga kecil, yang dikenal dengan nama ceruk, serta menara karst yang megah. Gua-gua besar di kawasan ini umumnya memiliki mu-

lut yang lebar dan di dalamnya terdapat ruangan besar tunggal dengan sistem perguaan mendarat. Beberapa gua dihiasi dengan genangan air yang berada di dekat stalagmit besar di dasar gua, menciptakan suasana yang dramatis. Hampir semua gua besar ini dihiasi oleh stalagmit-stalagmit yang menawan, meskipun banyak di antaranya telah berhenti berkembang akibat minimnya aliran air. Selain itu, ornamen tambahan seperti pilar-pilar gua dan stalagmit sering ditemukan di sepanjang pinggiran ruangan gua, menambah keindahan dan keunikan dari setiap gua yang ada (Lantemona, 2018; Sope, 2023).

Kawasan ini telah menjadi fokus penelitian arkeologi dan sejarah, terutama karena kekayaan lukisan gua yang tersembunyi di dalamnya. Penelitian pertama kali dipelopori oleh E. A. Kosasih dan tim dari Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional—yang kini dikenal sebagai Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Kosasih, 1987). Dorongan awal untuk penelitian ini muncul dari laporan para petani di sekitar perladangan kampung lama Liabalano, yang melaporkan adanya penemuan lukisan gua di Gua Metanduno, Kabori, Lasabo, dan Tangga Ara (Kosasih, 1982). Menanggapi laporan tersebut, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional membentuk tim khusus yang pada Maret 1977 melakukan survei ekstensif di berbagai situs, termasuk Gua Metanduno, Kabori, Lasabo A dan B, Ceruk Tangga Ara, La Kolombu, Toko, Wabose, ceruk Lansirofa, dan ceruk Idha Malanga (Sope, 2023). Hasil penelitian selanjutnya jumlah gua, ceruk, dinding yang memiliki gambar-gambar hingga tahun 2022 diketahui sebanyak 43 gua. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Muna pada masa lalu memiliki rasa seni yang tinggi. Dari hasil ekspedisi tim peneliti selama satu bulan penuh pada bulan Juli dan Agustus 2024 telah menambah lima titik lokasi.

Kekayaan alam dan seni budaya di Muna masih menyimpan banyak misteri, dengan banyak

praktik budaya yang belum terungkap sepenuhnya hingga saat ini. Salah satu contohnya adalah berbagai lukisan estetik yang terdapat di dinding gua situs purbakala Liang Kobori, yang hingga kini tetap mengandung simbolisme yang misterius. Esensi makna sebenarnya bersifat simbolis, mewakili sesuatu yang lain, sementara aspek filosofisnya mencerminkan ideologi yang lahir dari proses perenungan panjang dan mendalam, yang akhirnya menjadi pedoman hidup. Menurut Langer, simbol merupakan ekspresi yang mewujudkan dari perasaan (Langer, 2006: 139). Dalam konteks ini, simbol dapat dipahami sebagai manifestasi dari tiga unsur: alam pikiran seniman (*nature of thought*), alam rasa seniman (*nature of taste*), dan lingkungan sekitar seniman (*nature of the environment*), yang digunakan untuk menyampaikan pesan melalui kesan yang dihasilkan. George berpendapat bahwa kebudayaan adalah hasil dari aktivitas berpikir manusia, yang pada titik tertentu membawa pada kesadaran kolektif di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Hegel, yang dijelaskan oleh George, tentang bagaimana manusia membangun dunia di dalam pikirannya, yaitu melalui alam pemikiran atau kesadaran, bukan melalui materi fisik. Dengan demikian, poin utamanya adalah sistem pengetahuan (Ritzer, 1978: 394).

Lukisan gua di Liang Kobori telah menarik perhatian para peneliti dan wisatawan karena nilai sejarah yang dapat memberikan gambaran peradaban masyarakat Muna saat itu yang tercermin melalui lukisan-lukisan kuno yang menghiasi dinding gua (Tang et al., 2020). Lukisan-lukisan tersebut menggambarkan berbagai aktivitas manusia prasejarah seperti bertani, beternak, berburu, berperang (Rasyidu et al., 2020) dan menari, serta kegiatan ritual keagamaan yang berkaitan dengan sistem kepercayaan tertentu (Alamsyah, 2014; Sope, 2023; Kosasih, 1987 dalam Bernadeta, 2011). Selain itu, lukisan-lukisan itu juga menun-

jukkan kemampuan artistik dan kreativitas yang diekspresikan nenek moyang Suku Muna yang mampu mengabadikan momen-momen penting dalam bentuk visual. lukisan gua ini menyimpan misteri tentang kehidupan prasejarah masyarakat Muna, memberikan wawasan tentang peradaban awal mereka, serta menjadi bukti kekayaan sejarah dan warisan budaya yang dilestarikan oleh masyarakat Muna (Dinda, 2019).

Pada masa itu, seni diekspresikan melalui goresan-goresan yang membentuk beragam gambar, yang merepresentasikan keinginan manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Seni ini bukan sekadar bentuk kreativitas, melainkan bagian dari tradisi yang mencerminkan teknologi dan aktivitas keseharian mereka. Gambar-gambar tersebut juga menjadi bukti adanya sistem subsistensi dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks alam maupun sosial. Seni tersebut juga mencerminkan kepercayaan magis serta sistem sosial-ekonomi yang berkembang di masyarakat. Lebih jauh, karya seni ini menggambarkan bagaimana manusia berupaya memanfaatkan lingkungan, baik alam maupun sosial, untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan cara beradaptasi dan mengakses sumber-sumber materi serta energi dari lingkungannya (Barnadeta, 2010).

Berikut hasil identifikasi jumlah gua, ceruk, maupun dinding yang memiliki gambar-gambar. Beserta jenisnya.

Motif manusia merupakan motif yang paling banyak ditemukan. Di semua lokasi gambar manusia dalam berbagai aktivitas dan itu sangat mendominasi. Selanjutnya yang cukup mendominasi adalah hewan. Hewan yang paling sering ditemukan adalah gambar-gambar hewan lokal, seperti kuda, sapi, rusa, babi hutan, burung, lipan, bulu babi (hewan laut), ayam, ikan, kijang, dan kambing. Kemungkinan juga ada anoa (namun masih dalam pengkajian). Hewan-hewan ini ser-

ing kali digambarkan dalam berbagai pose, mulai dari posisi berdiri hingga sedang bergerak, yang mungkin merefleksikan pentingnya hewan-hewan tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muna, baik sebagai sumber makanan maupun sebagai bagian dari sistem kepercayaan mereka. Motif-motif ini memiliki makna magis atau religius, yang terkait dengan ritual atau upacara keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat pada masa itu. Ada juga gambar matahari, pohon, yang oleh para arkeolog dikategorikannya pda gambar jenis geometris atau hanya berbentuk garis-garis saja. Juga ada Cap tangan. Beberapa juga ada gambar cap tangan gambarnya sudah agak buram. Selanjutnya ada lukisan perahu dan layang-layang. Serta ada gambar-gambar yang tidak teridentifikasi bentuk dan jenisnya.

Di bawah ini merupakan hasil identifikasi situs, jenis dan gambar di Kawasan Liang Kobori. Dari keseluruhan gambar lebih dari seribu gambar (dan masih sedang diidentifikasi). Sementara keterangan di bawah ini ada lima lokasi yang menggunakan nama awalnya dengan Brin, itu artinya adalah temuan baru dari tim riset ekspedis yakni Brin Lansirata 1, Brin Lansirata 2. Brin Waano2, Brin Kainsiteri, dan Brin Lakantobe.

Tabel 1: dentifikasi situs, jenis, dan gambar di Kawasan Liang Kobori

Nama Situs	Jenis Gambar						
	Manusia	Hewan	Geometris	Cap Tangan	Perahu	Layang-layang	Tidak teridentifikasi
Kobori						-	
Metanduno							
Idha Malangha 1		-		-	-	-	
Idha Malangha 2				-	-	-	
Ponisi			-	-	-	-	
Lakatiangi 1	-	-	-	-	-	-	
Lakatiangi 2		-	-	-		-	
Sugi Patani		-		-	-		
Kaghofighofine							
Pominsa 1							
Pominsa 2				-		-	
Lakantago 1				-		-	
Lakantago 2			-	-	-	-	
Lapoda		-	-	-	-	-	
Kumbohu				-		-	
Laporomi		-		-	-	-	
Foo 1				-		-	
Foo 2		-		-	-	-	-
Foo 3		-		-	-	-	
Toko					-	-	
Wabose					-	-	
Lakhuba			-	-	-	-	
Latanggara	-	-	-	-	-	-	
Wabeu				-		-	
Lasabo			-	-	-	-	
Melabuno				-	-	-	
Marewu				-			
Pinda			-	-	-	-	

Lantolalaki			-	-
Wakeikei	-	-	-	-
Lakolombu 1				-
Lakolombu 2	-	-	-	-
Lansirofa 1		-	-	-
Lansirofa 2	-	-	-	-
Kanulemba		-	-	-
Waano	-	-	-	-
Wakotubi	-	-	-	-
Kalibu		-		-
Ladhaniha	-	-	-	-
Makampilo		-	-	-
Lansobalano		-	-	-
Febuniha Pando	-	-	-	-
Wakuntai	-	-	-	-
Brin Lansirata 1		-		
Brin Lansirata 2		-	-	-
Brin Waano 2		-	-	-
Brin Kainsiteru		-	-	
Brin Lakantobe	-	-		-

Sumber: Amallidin Sope dan tambahan dari tim peneliti RIIM Ekspedisi, 2024

Interpretasi gambar-gambar yang ditemukan di gua Liang Kabori mengungkapkan berbagai aspek kehidupan masyarakat masa lalu. Salah satu gambar yang menonjol adalah representasi manusia yang sedang beraktivitas, seperti berburu, bertani, menari, dan melakukan ritual. Gambar-gambar ini menggambarkan cara hidup masyarakat prasejarah yang sangat bergantung pada alam dan aktivitas keseharian mereka. Ritual yang digambarkan dalam lukisan tersebut mencerminkan pentingnya praktik spiritual pada masa itu, yang menariknya, masih dilestarikan hingga saat ini dalam berbagai bentuk.

Selain gambar manusia, lukisan binatang juga ditemukan di dinding gua. Beberapa di antaranya menggambarkan hewan-hewan yang masih dapat dijumpai hingga sekarang dan beberapa bahkan menjadi bagian dari konsumsi makanan sehari-hari masyarakat setempat. Gambar binatang ini menunjukkan bahwa masyarakat prasejarah di Liang Kabori sangat bergantung pada lingkungan alam mereka, baik sebagai sumber pangan mau-

pun sebagai bagian dari kehidupan spiritual dan sosial.

Salah satu gambar yang menarik perhatian adalah representasi layang-layang, yang hingga saat ini menjadi ciri khas budaya masyarakat setempat. Salah satu jenis layang-layang yang sangat terkenal adalah Kaghati Kolope. Kaghati berarti layang-layang, sementara Kolope merujuk pada daun kolope yang digunakan sebagai bahan utama pembuatan layang-layang. Tradisi ini telah dilestarikan selama berabad-abad dan masih dipraktikkan hingga kini, menunjukkan kesinambungan budaya yang kuat dari masa lalu ke masa kini. Selain Kaghati Kolope, ada juga lukisan yang menggambarkan layang-layang yang terbuat dari daun katimboka, yang dulunya digunakan oleh masyarakat setempat untuk bermain layang-layang.

Tak hanya itu, ditemukan juga gambar perahu yang mengindikasikan bahwa masyarakat Liang Kabori kemungkinan besar adalah nelayan. Gambar perahu ini memberikan petunjuk bahwa

aktivitas penangkapan ikan sudah menjadi bagian penting dari kehidupan mereka. Hubungan masyarakat dengan laut tidak hanya sebagai sumber pangan, tetapi juga sebagai elemen penting dalam budaya mereka, yang terlihat dari perahu-perahu yang digunakan untuk berlayar dan berburu di perairan sekitar. Interpretasi dari gambar-gambar ini menggambarkan keseharian dan hubungan masyarakat dengan alam dan budaya yang terus bertahan hingga kini.



Gambar 1: salah satu lukisan manusiadua di Gua Kaghofighofine
Foto: Een Herdiani, Muna 2024.

PENUTUP

Penelitian mengenai lukisan gua di Liang Kabori memberikan wawasan yang mendalam tentang kehidupan masyarakat prasejarah di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara. Lukisan-lukisan tersebut bukan hanya bukti estetika, tetapi juga mencerminkan cara hidup, kepercayaan, dan interaksi manusia dengan lingkungan alamnya. Melalui representasi visual yang menampilkan ak-

tivitas sehari-hari seperti berburu, bertani, menari, dan melakukan ritual, lukisan-lukisan ini menegaskan pentingnya seni dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat masa lalu. Penemuan motif-motif lain seperti binatang, perahu, dan layang-layang juga memberikan gambaran tentang peran lingkungan alam dan budaya dalam kehidupan masyarakat prasejarah. Tradisi yang digambarkan dalam lukisan-lukisan tersebut, seperti penggunaan layang-layang Kaghati Kolope, masih bertahan hingga kini, menunjukkan kesinambungan budaya yang kuat antara masa lalu dan masa sekarang.

Penelitian ini berperan penting dalam mengungkap warisan budaya yang tersimpan di Liang Kabori, sekaligus memberikan pemahaman baru tentang peradaban dan kecerdasan masyarakat Muna pada masa itu. Dengan demikian, pelestarian situs ini sangatlah penting agar nilai-nilai budaya dan sejarah yang terkandung di dalamnya tetap dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Secara keseluruhan, penelitian ini memperkaya pengetahuan kita tentang bagaimana masyarakat prasejarah mengungkapkan identitas budaya mereka melalui seni, dan menegaskan pentingnya lukisan gua sebagai sumber berharga untuk mempelajari sejarah peradaban manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Agus Oktaviana, (2019). "Eksistensi Gambar Tangan Negatif Pada Gambar Cadas di Kawasan Karst Pulau Muna, Sulawesi Tenggara" dalam Harry Widiyanto (ed). *Jejak Austronesia di Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Yogyakarta Press.
- Amaluddin Sope, Mahirta, 2023. "Potensi Arkeologis: Gambar Cadas Kompleks Gua Prasejarah Liang Kabori Sulawesi Tenggara". *Sangia : Jurnal Penelitian Arkeologi (Journal of Archaeology Research)* Vol.7 No.1 (1 Juni 2023): 1-23 Website:<http://journal.fib>.

- uho.ac.id/index.php/sangia ISSN 2654-3524
(Online) ISSN 2613-8999 (Print)
- Alamsyah, Nico. 2014. "Bentuk dan Letak Motif Kuda Pada Gua Metanduno, Pulau Muna Sulawesi Tenggara". Skripsi. Universitas Indonesia.
- Bernadeta, AKW. 2006. "Ceruk LA Sabo Di Pulau Muna, Sulawesi Tenggara: Indikasi Permukiman Prasejarah?". WalennaE. Vol. 9. Hlm 62-70.
- Bernadeta, AKW. 2011. "Bentuk aktivitas manusia penghuni Gua Di Muna, Sulawesi Tenggara berdasarkan data gambar". WalennaE. Vol. 12. Hlm 61-70
- Creswell, J. W. 2013. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. United States of America SAGE Publications, Inc.
- Creswell, J.W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. United States of America SAGE Publications, Inc.
- Hannay, Peter. Tom Mcleisg. John Scfield. 2024 *On the Original of Dance*. Word Archaeology, Routledge: Taylor & Francis Group. 1-10.
- Irsyad Leihitu. 2020 "[Tradisi Dan Simbol Yang Serupa: Studi Perbandingan Pada Gambar Cadas Muda Di Indo-Malaysia](#)", AMERTA 38(1):31-48.
- Kosasih, E. A. 1982. "Tradisi Berburu pada Lukisan Gua di Pulau Muna, Sulawesi Tenggara", dalam Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm 46-63.
- Kosasih, E. A. 1984. "Hasil Penelitian Lukisan-Lukisan Pada Beberapa Gua dan Ceruk Di Pulau Muna (Sulawesi Tenggara)" dalam Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm 55-66.
- Kosasih, E. A. 1987. "Seni Lukis Prasejarah: Bentangan Tema dan Wilayahnya". dalam *Diskusi Ilmiah Arkeologi II*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm 16-37
- La Ode Dinda, 2019. *Potensi Situs Liang Kabori Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Materi Pra Aksara di SMA*. Program Studi Pendidikan Sejarah Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Mallabasa, Yabu, *Eksistensi Lukisan Prasejarah pada Situs Liang Kabori di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara*.https://www.academia.edu/28222846/EKSISTENSI_LUKISAN_PRASEJARAH_PADA_SITUS_LIANG_KABORI_DI_KABUPATEN_MUNA_SULAWESI_TENGGERA_EXISTENCE_OF_PAINTING_ON_SITE_PREHISTORIC_LIANG_KABORI_MUNA_IN_SOUTHEAST_SULAWESI
- Oktaviana, A.A., Joannes-Boyau, R., Hakim, B. *et al*. Narrative cave art in Indonesia by 51,200 years ago. *Nature* **631**, 814–818 (2024).
<https://doi.org/10.1038/s41586-024-07541-7>
- Rasyidu, Muhammad. Syahrin, Suseno, Sandi. 2020. "Identifikasi Gambar Cadas Di Situs Gua Liang Kabori Kabupaten Muna". Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi Vol.4, No.2 (Desember 2020): 1 - 7 Website: <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia> ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)
- Rahmayani, Putri S. Salniwati. Alim, Abdul. Hadi, Ari Toursino. 2023. *Variasi Gambar Cadas Di Ceruk Lakantobhe Desa Liangkabori Kecamatan Lohia Kabupaten Muna*. Sangia : Jurnal Penelitian Arkeologi (Journal of Archaeology Research) Vol.7 No.2 (1 Desember 2023): 147-163
- Rasyidu, M., Syahrin, S., & suseno, sandy. (2021). *Identifikasi Gambar Cadas di Situs Gua Liang Kabori Kabupaten Muna*. SAN-GIA: Jurnal Penelitian Arkeologi; Vol 4 No

2: December 2020; 1-7 ; SANGIA JOURNAL OF ARCHAEOLOGY RESEARCH; Vol. 4 No. 2: December 2020; 1-7 ; 2654-3524 ; 2613-8999 ; 10.33772/Sangia.V4i2. <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia/article/view/1082>

Sope, A., & Mahirta, M. (2023). Potensi Arkeologis: Gambar Cadas Kompleks Gua Pra-sejarah Liang Kabori Sulawesi Tenggara. SANGIA: Jurnal Penelitian Arkeologi; Vol 7 No 1: June 2023; 1-23 ; SANGIA JOURNAL OF ARCHAEOLOGY RESEARCH; Vol. 7 No. 1: June 2023; 1-23 ; 2654-3524 ; 2613-8999 ; 10.33772/Sangia.V7i1. <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia/article/view/2178>

Tang, M., Erawati, E., Nur, M., & Thosibo, A. (2020). Potential of tourism in the prehistoric caves region of Liang Kabori, Muna Regency, Southeast Sulawesi. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 575(1), 012060. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/575/1/012060>